

## **PENERAPANA PENDEKATAN KONTEKSTUAL untuk MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SENI BUDAYA DI SMPN 2 GALESONG SELATAN**

Nama\_1 Imamatu Islamyah<sup>1</sup>, Nama\_2 Erni Rosida<sup>2</sup>, Nama\_3Nasir<sup>3</sup>  
Institusi/lembaga Penulis <sup>1</sup>Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah  
Makassar  
Alamat e-mail : [1imahmatu396@gmail.com](mailto:1imahmatu396@gmail.com),  
Alamat e-mail : [2Idaernirosida@gmail.com](mailto:2Idaernirosida@gmail.com),  
Alamat e-mail : [3nasir@unismuh.ac.id](mailto:3nasir@unismuh.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of cultural arts learning in addressing the low learning interest of students, which is influenced by limited facilities, teacher readiness, and student readiness in the teaching and learning process at SMP Negeri 2 Galesong Selatan, particularly in grade VIII. These conditions affect students' low engagement and learning outcomes that have not yet reached optimal standards. To overcome these issues, the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach is applied, emphasizing the connection between learning materials and students' real-life contexts so that learning becomes more relevant and meaningful. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in three cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The application of CTL is supported by the use of popular culture-based media such as videos, animations, and music to create an engaging, interactive, and enjoyable learning atmosphere. The results of the study indicate a significant increase in students' emotional and intellectual engagement. In addition, the average learning outcomes consistently improved in each cycle, reaching the "excellent" category in the third cycle. Thus, the CTL approach is proven effective in increasing students' interest and learning outcomes in cultural arts, even when the school faces limitations in learning facilities.*

**Keywords:** Art and Culture, Learning Interest, CTL, Teacher Readiness, Facility Limitations.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran seni budaya dalam mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, kesiapan guru, dan kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Galesong Selatan, khususnya pada kelas VIII. Kondisi tersebut berpengaruh pada rendahnya keterlibatan siswa dan hasil belajar yang belum mencapai standar optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut,

digunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penerapan CTL didukung oleh penggunaan media berbasis budaya populer seperti video, animasi, dan musik untuk menghadirkan suasana pembelajaran yang menarik, interaktif, dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar meningkat secara konsisten pada setiap siklus hingga mencapai kategori sangat baik pada siklus ketiga. Dengan demikian, pendekatan CTL terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar seni budaya meskipun sekolah mengalami keterbatasan fasilitas pembelajaran

Kata Kunci: Seni Budaya, Minat Belajar, CTL, Kesiapan Guru, Keterbatasan Fasilitas

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran seni budaya di tingkat sekolah menengah pertama memiliki peranan strategis dalam menanamkan pemahaman dan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal. Seni budaya bukan hanya bagian dari kurikulum, tetapi juga wahana untuk membangun identitas dan kebanggaan peserta didik terhadap warisan budaya yang dimiliki. Namun, proses pembelajaran seni budaya di **SMP Negeri 2 Galesong Selatan** menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan fasilitas, rendahnya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran inovatif, serta kesiapan

siswa yang belum optimal dalam mengikuti pembelajaran.

Pendekatan yang dominan masih berupa metode ceramah, yang sering kali dianggap monoton dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Metode ini membuat pembelajaran cenderung satu arah dan tidak mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Meskipun metode ceramah memiliki keunggulan dalam penyampaian informasi, namun tidak cukup efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik, terutama dalam pembelajaran seni budaya yang idealnya menuntut aktivitas kreatif dan pengalaman langsung.

Metode ceramah yang kurang variatif menyebabkan sebagian besar siswa kelas VIII merasa bosan dan tidak fokus pada materi yang disampaikan. Banyak peserta didik melakukan aktivitas lain seperti mengobrol atau tidak memperhatikan penjelasan guru sama sekali. Kondisi ini berdampak negatif pada hasil belajar, yang umumnya masih berada di bawah standar ketuntasan. Situasi ini diperburuk oleh minimnya fasilitas seperti media pembelajaran audiovisual, alat praktik seni, serta keterbatasan bahan ajar yang menghambat proses belajar mengajar. Tantangan tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi sekolah.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah pendekatan kontekstual atau **Contextual Teaching and Learning (CTL)**. Fahmi (2021) menyatakan bahwa CTL dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari. CTL membantu siswa memahami materi dengan melihat relevansi antara pembelajaran di kelas dan kehidupan

di luar sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan kondisi di SMP Negeri 2 Galesong Selatan yang memerlukan metode yang mampu mengatasi rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa. Efniati (2019) juga menjelaskan bahwa CTL terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran seni budaya, yang sangat relevan dengan permasalahan yang terjadi di sekolah.

Dalam penerapannya di SMP Negeri 2 Galesong Selatan, pendekatan CTL memanfaatkan media sederhana dan berbasis budaya populer seperti video, animasi, dan musik yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan media ini menjadi solusi atas keterbatasan fasilitas sekolah, sekaligus membantu menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan. Misalnya, video tentang seni tari lokal yang dikemas dengan sentuhan modern dapat memperkenalkan konsep seni budaya dengan cara yang lebih mudah dipahami. Media visual dan audio yang sederhana namun relevan ini sangat membantu dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih hidup.

Selain itu, peserta didik juga

diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan praktik langsung seperti membuat karya seni sederhana atau mencoba memainkan alat musik tradisional. Meskipun fasilitas terbatas, kegiatan praktik tetap dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan media sederhana. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakan proses kreatif secara langsung. Azah dan Mutrofin (2020) menegaskan bahwa CTL mampu menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan inspiratif melalui pengalaman nyata siswa.

Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang interaktif, sehingga peserta didik menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk mengeksplorasi seni budaya. Sari dan Sari (2020) menyatakan bahwa CTL mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan kondisi di SMP Negeri 2 Galesong Selatan, di mana minat dan motivasi siswa pada awalnya rendah akibat keterbatasan sarana dan strategi pembelajaran yang tidak variatif.

Hasil dari implementasi CTL menunjukkan adanya peningkatan

signifikan dalam keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, praktik seni, dan kegiatan kelompok. Penelitian Sitorus (2022) mendukung bahwa aktivitas kolaboratif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial peserta didik. Di SMP Negeri 2 Galesong Selatan, peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam menyelesaikan setiap tugas kreatif. Perubahan positif ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan sosial.

Pendekatan CTL juga memperkuat hubungan peserta didik dengan budaya lokal. Dengan mengintegrasikan nilai budaya daerah dalam proses pembelajaran, siswa dapat memahami makna seni budaya dalam kehidupan sehari-hari dan menghargai warisan budaya mereka. Fiandari dan Wijayanti (2020) menekankan bahwa CTL berbasis etnososial mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa melalui konteks budaya lokal. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran seni budaya di Galesong Selatan yang kaya

dengan tradisi dan potensi budaya.

Dalam konteks penelitian, pendekatan CTL diterapkan melalui **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**. PTK dipilih karena mampu memberikan solusi langsung terhadap permasalahan nyata di kelas. Menurut Arikunto et al. (2015), PTK bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran melalui tindakan sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan ini sangat relevan bagi guru di SMP Negeri 2 Galesong Selatan yang ingin meningkatkan mutu pembelajaran seni budaya secara bertahap.

PTK memiliki karakteristik siklikal yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Melalui siklus tersebut, guru dapat mengidentifikasi masalah, mencoba solusi, mengevaluasi perubahan, dan memperbaiki strategi pembelajaran. Mulyasa (2009) serta Suyadi (2012) menegaskan bahwa model siklus ini memastikan adanya perbaikan terus-menerus dalam pembelajaran. PTK juga mendorong guru untuk berkolaborasi, kreatif, dan adaptif, khususnya ketika pembelajaran harus tetap berkualitas meskipun fasilitas sekolah terbatas.

Manfaat PTK dirasakan

langsung oleh guru dan peserta didik. Guru dapat meningkatkan profesionalismenya, sementara peserta didik dapat mengalami peningkatan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar. Tahir (2011) menegaskan bahwa metodologi penelitian pendidikan berfungsi memecahkan masalah pembelajaran secara ilmiah, sehingga PTK sangat sesuai untuk memperbaiki masalah rendahnya minat belajar seni budaya di sekolah yang fasilitasnya terbatas.

Secara keseluruhan, penerapan CTL melalui PTK menjadi solusi yang efektif untuk menjawab tantangan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 2 Galesong Selatan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter, kreativitas, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, CTL merupakan pendekatan yang tepat untuk menciptakan pembelajaran seni budaya yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas atau

Classroom Action Research (CAR) yang terdiri dari tiga siklus, dengan melibatkan 30 peserta didik kelas VIII **SMP Negeri 2 Galesong Selatan** sebagai subjek utama. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran seni budaya melalui penerapan **pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)** yang dirancang agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mampu mengatasi hambatan pembelajaran, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya kesiapan belajar siswa, dan kurangnya variasi metode mengajar. Setiap siklus penelitian meliputi empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun strategi pembelajaran berbasis CTL yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta kondisi sekolah yang memiliki sarana terbatas. Peneliti memilih dan menyusun media pembelajaran yang sederhana namun relevan, seperti video pendek, gambar ilustrasi, rekaman musik tradisional maupun modern, serta materi berbasis budaya populer yang dekat dengan keseharian peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik sekaligus mengaitkan materi seni budaya dengan pengalaman nyata mereka, sehingga dapat membangun pembelajaran yang lebih bermakna.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan rencana pembelajaran CTL di kelas VIII. Peneliti berperan sebagai fasilitator

yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi, eksplorasi media, pengamatan visual, dan kegiatan kreatif sederhana. Aktivitas yang dilakukan menekankan keterlibatan langsung peserta didik agar mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir, bereksplorasi, dan berkarya sesuai dengan konteks seni budaya. Proses pembelajaran ini kemudian diikuti dengan tahap observasi, di mana peneliti mencatat tingkat antusias, respons, interaksi, serta keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Observasi ini sangat penting untuk mengidentifikasi efektivitas penggunaan CTL pada kondisi fasilitas yang terbatas.

Tahap terakhir adalah refleksi, di mana data hasil observasi, wawancara, dan angket minat belajar dianalisis untuk mengevaluasi dampak tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi digunakan untuk menilai keberhasilan tindakan setiap siklus dan menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Wawancara dengan peserta didik digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran CTL, sedangkan angket memberikan informasi kuantitatif mengenai perubahan minat dan motivasi belajar siswa terhadap seni budaya.

Melalui penerapan media berbasis budaya populer dan strategi CTL yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, peserta didik di SMP Negeri 2

Galesong Selatan lebih mudah memahami konsep seni budaya meskipun fasilitas sekolah terbatas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan, motivasi, dan minat peserta didik selama proses pembelajaran pada setiap siklus. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa lebih termotivasi, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan kreativitas dan apresiasi seni. Dengan demikian, CTL terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang relevan, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

### **C. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Konsep Contextual Teaching and Learning**

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. CTL bertujuan membantu siswa memahami konsep secara lebih bermakna melalui pengalaman langsung, pemecahan masalah, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dalam konteks SMP Negeri 2 Galesong Selatan, pendekatan ini relevan karena kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas menuntut metode pembelajaran yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga memberdayakan pengalaman siswa. Dengan CTL, siswa kelas VIII dapat

menghubungkan pengetahuan seni budaya dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pemahaman lebih mendalam dan motivasi belajar meningkat.

#### **2. Penerapan CTL dalam Pembelajaran Seni Budaya**

Penerapan CTL dalam pembelajaran seni budaya bertujuan memperkuat pemahaman, penghargaan, dan keterampilan siswa dalam berkarya seni dengan pendekatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 2 Galesong Selatan, CTL menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya minat belajar yang diakibatkan oleh keterbatasan media pembelajaran, metode mengajar yang kurang variatif, serta kesiapan siswa yang belum optimal. Dengan menghubungkan materi seni budaya dengan lingkungan, budaya lokal, dan pengalaman sosial siswa, CTL membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong siswa terlibat aktif meskipun fasilitas sekolah tidak memadai.

#### **3. Manfaat CTL untuk Peserta Didik**

Penerapan CTL memberikan dampak besar dalam meningkatkan kreativitas, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran seni budaya. Melalui pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga memiliki kesempatan untuk mencipta, mengekspresikan diri, dan memodifikasi unsur seni sesuai pengalaman mereka. Pada kondisi

keterbatasan fasilitas di SMP Negeri 2 Galesong Selatan, CTL tetap efektif karena memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi menggunakan media sederhana, bahan alternatif, atau sumber daya lingkungan sekitar. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah kreatif, CTL juga membangun rasa percaya diri siswa melalui apresiasi terhadap karya mereka sendiri dan teman-teman.

#### **4. Tahapan dalam CTL**

Implementasi CTL dalam pembelajaran seni budaya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melibatkan serangkaian tahap sistematis yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran seni yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa dan memilih media sederhana yang masih dapat digunakan meskipun fasilitas terbatas. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mendorong pembelajaran aktif melalui diskusi, praktik seni, dan eksplorasi media kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Tahap observasi berfokus pada pemantauan keterlibatan siswa dan efektivitas strategi CTL dalam meningkatkan minat belajar. Terakhir, tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi praktik pembelajaran dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan CTL**

Penerapan CTL dipengaruhi

---

oleh beberapa faktor pendukung, seperti kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, kemampuan memanfaatkan media sederhana, serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Guru di SMP Negeri 2 Galesong Selatan yang mampu mengaitkan materi seni budaya dengan realitas siswa menjadi faktor penting keberhasilan CTL. Motivasi dan minat siswa juga menjadi pendukung karena pembelajaran yang kontekstual biasanya lebih dekat dengan kehidupan mereka. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, minimnya media seni yang representatif, kesiapan guru yang bervariasi dalam mengadopsi metode CTL, serta kesiapan siswa yang tidak merata. Faktor-faktor ini perlu diantisipasi melalui strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan sesuai dengan kondisi sekolah.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Kondisi awal**

Pada tahap awal penelitian, minat peserta didik terhadap pembelajaran seni budaya di **SMP Negeri 2 Galesong Selatan** terbilang sangat rendah. Sebagian besar peserta didik merasa bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya, yaitu ceramah, kurang menarik dan sulit dipahami. Kondisi ini diperburuk oleh **keterbatasan fasilitas belajar**, seperti minimnya media audiovisual dan alat praktik seni yang mendukung proses pembelajaran yang interaktif. Rendahnya kesiapan siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran juga menyebabkan mereka cenderung pasif, jarang bertanya, dan kurang terlibat dalam diskusi kelas. Dampak dari rendahnya minat dan keterlibatan tersebut terlihat pada hasil belajar peserta didik yang rata-rata berada di bawah standar minimal.

### **Penerapan CTL.**

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) digunakan untuk mengintegrasikan materi seni budaya dengan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini sangat relevan karena mampu menjawab tantangan utama yang muncul, yaitu keterbatasan fasilitas, kurangnya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran variatif, serta kesiapan siswa yang rendah. Beberapa strategi inovatif diterapkan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik:

#### **1. Video dan Animasi.**

Materi seni budaya disampaikan melalui video dan animasi sederhana yang dikemas menarik dan disesuaikan dengan dunia keseharian peserta didik. Visualisasi seni budaya lokal yang diperkaya dengan gaya modern terbukti mampu meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga pembelajaran tetap efektif meskipun fasilitas terbatas.

#### **2. Peningkatan Motivasi.**

Hasil angket minat

belajar menunjukkan peningkatan motivasi sebesar **30%** setelah penerapan CTL. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL berhasil memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran seni budaya.

#### **3. Peningkatan Hasil Belajar.**

Nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan signifikan, dari **65** pada kondisi awal menjadi **80** setelah siklus ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa CTL tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik melalui pendekatan yang kontekstual dan melibatkan pengalaman langsung.

Pendekatan CTL berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya secara keseluruhan di SMP Negeri 2 Galesong Selatan, terutama pada kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas dan tantangan kesiapan belajar peserta didik.

#### **2. Pembahasan**

Pada kondisi awal sebelum penerapan CTL, pembelajaran seni budaya di **SMP Negeri 2 Galesong Selatan** menghadapi tantangan besar, khususnya dalam hal minat

dan keterlibatan peserta didik. Metode ceramah yang digunakan membuat pembelajaran berjalan satu arah dan kurang relevan dengan kehidupan siswa. Keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya media visual yang memadai menyebabkan guru sulit menyajikan materi secara menarik. Akibatnya, peserta didik merasa pembelajaran monoton dan sulit memahami materi, sehingga mereka cenderung pasif dan tidak menunjukkan antusiasme dalam proses belajar.

Minimnya keterlibatan peserta didik ini berdampak langsung pada hasil belajar mereka. Berdasarkan data awal, nilai rata-rata hanya mencapai 65, menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi cukup rendah. Rendahnya minat belajar ini berhubungan erat dengan kurangnya kesiapan guru dalam menyediakan variasi strategi pembelajaran serta kurang optimalnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus menyesuaikan dengan keterbatasan fasilitas sekolah.

Selain itu, peserta didik cenderung menganggap seni budaya sebagai mata pelajaran yang kurang berkaitan dengan kehidupan mereka. Materi yang diajarkan tidak terhubung dengan konteks sehari-hari, sehingga siswa kesulitan menghayati nilai yang terkandung dalam pelajaran seni budaya. Ketidakterkaitan ini membuat

pembelajaran kehilangan daya tarik, padahal seni budaya memiliki potensi besar untuk membangun kreativitas dan apresiasi terhadap budaya lokal.

Kondisi awal tersebut menjadi alasan diterapkannya pendekatan **Contextual Teaching and Learning (CTL)**. CTL mampu menjawab permasalahan melalui pengaitan materi dengan konteks nyata, penggunaan media yang relevan, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan kreatif. Berdasarkan hasil penelitian, CTL terbukti efektif meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sekaligus memperbaiki hasil belajar secara signifikan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 2 Galesong Selatan menjadi lebih bermakna, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik meskipun fasilitas sekolah terbatas.

## **E. Simpulan dan Saran**

Pembelajaran seni budaya di **SMP Negeri 2 Galesong Selatan** menghadapi tantangan rendahnya minat belajar peserta didik akibat penggunaan metode ceramah yang monoton, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta kesiapan guru dan siswa yang belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dan rendahnya hasil belajar awal. Melalui penerapan pendekatan **Contextual Teaching and Learning (CTL)**, pembelajaran seni budaya mulai dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-

hari peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan relevan.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus menunjukkan bahwa CTL memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik. Angket menunjukkan peningkatan motivasi belajar sebesar **30%**, dan nilai rata-rata peserta didik meningkat dari **65** menjadi **80** pada akhir siklus ketiga. Peserta didik juga menunjukkan perubahan perilaku belajar, seperti lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan kreatif. Peningkatan tersebut menandakan bahwa CTL efektif dalam mengatasi hambatan pembelajaran seni budaya, terutama dalam konteks sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas.

Pendekatan CTL terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, relevan, dan menyenangkan, sehingga tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik tetapi juga menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap seni budaya lokal. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dilibatkan secara langsung melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang layak digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 2 Galesong Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru seni budaya di **SMP Negeri 2 Galesong Selatan**

terus menerapkan pendekatan **Contextual Teaching and Learning (CTL)** dalam pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan media yang sederhana namun relevan dengan minat peserta didik, seperti video singkat, animasi, musik, serta materi berbasis budaya populer yang mudah diakses meskipun fasilitas sekolah terbatas. Kreativitas guru dalam mengaitkan materi seni budaya dengan pengalaman nyata peserta didik sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru juga dianjurkan untuk terus melakukan refleksi dan pengembangan diri agar mampu merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Pihak sekolah disarankan untuk mendukung implementasi CTL dengan menyediakan fasilitas pendukung sesuai kemampuan sekolah, seperti perangkat teknologi sederhana, akses terhadap sumber media pembelajaran, serta dukungan dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, pelatihan dan workshop bagi guru diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis CTL secara efektif. Dukungan ini sangat penting mengingat keberhasilan CTL juga bergantung pada kesiapan guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pendekatan CTL tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran seni budaya, tetapi juga pada mata pelajaran lain atau jenjang

pendidikan yang berbeda. Hal ini penting untuk melihat efektivitas CTL pada konteks pembelajaran yang lebih luas dan beragam. Penelitian lanjutan juga dapat lebih mendalam menggali hubungan antara CTL, kreativitas, dan karakter siswa.

Peserta didik diharapkan terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, baik melalui diskusi, eksplorasi media, maupun kegiatan berkarya. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting, misalnya dengan memperkenalkan anak pada budaya lokal melalui kegiatan keluarga seperti mengunjungi tempat budaya, festival seni, atau aktivitas serupa. Dengan demikian, pembelajaran seni budaya tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman belajar di luar kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isran, M. (2020). *Penelitian tindakan kelas*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2013). *Joining together: Group theory and group skills*. Pearson Education.
- Mulyasa, E. (2009). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2012). *Buku panduan guru profesional: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Tahir, M. (2011). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

### **Artikel jurnal :**

Efniati. (2019). Penerapan Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2).

Fiandari, I., & Wijayanti, M. D. (2020). Model Contextual Teaching and Learning berbasis etnososial dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik pada Pendidikan Pancasila materi keragaman budaya. *SHES: Social Humanities and Educational Studies*, 7(3).

Sari, D. P., & Sari, D. P. (2020). Penerapan model Contextual Teaching and Learning terhadap motivasi dan minat belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 123–130.

Sitorus, E. P. (2022). Pembelajaran seni tari dengan menggunakan model CORE upaya meningkatkan kreativitas peserta didik di SMK Swasta Mandiri. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 11(1), 1–9.

Variani, H., Al Qadri, H., & Nellitawati, N. (2024). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap pengembangan sumber daya manusia di sebuah satuan

pendidikan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 991–1000.

**Prosiding :**

- Azah, N., & Mutrofin. (2020). Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pelajaran Seni Budaya menuju madrasah inspiratif batik. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 4(1).
- Fahmi. (2021). Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Prosiding*, 1(1), 45–50.